

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Remaja

A.1 Definisi Remaja

Menurut WHO , remaja adalah penduduk dengan rentang usia 19 tahun , menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Pusat data dan Infodatin, 2015)

A.2 Remaja Menurut Hukum

Konsep tentang “remaja”, bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Paedagogi. Kecuali itu, konsep “remaja” juga merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya. Dengan perkataan lain, masalah remaja baru menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial dalam 100 tahun terakhir ini saja. Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang-undang yang ada di berbagai negara di dunia tidak dikenal istilah “remaja”. Di Indonesia sendiri, konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Hukum perdata,

misalnya, memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (Pasal 330 KUHPdata). Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata (misalnya : mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum). (Sarlito, 2016)

A.3 Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Fisik

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti Biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin mencapai kematangannya. Secara otomatis berarti alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna. Pada akhir dari peran pengembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya. (Sarlito, 2016)

A.4 Kategori Remaja

Menurut Sarlito(2016), Renaja pada umumnya dibagi, menjadi tiga tingkatan

:a) Remaja Awal (early adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran

baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b) Remaja Madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materilis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c) Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu :

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru
- Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

- Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public)

B. Pengetahuan dan Sikap

B.1 Pengetahuan

a) Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (wawan dan dewi 2018). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang atau over behaviour. Menurut teori *World Health Organization* (WHO) yang dikutip dari Notoatmodjo (2007) salah satu objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu proses mengingat dan mengenal kembali objek yang telah di pelajari melalui panca indra pada suatu bidang tertentu secara baik.

b) Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan adalah tingkat seberapa kedalaman seseorang dapat menghadapi, mendalami, memperdalam perhatian seperti bagaimana manusia menyelesaikan masalah tentang konsep-konsep baru dan kemampuan dalam belajar di kelas. Untuk mengukur tingkat pengetahuan secara rinci terdiri dari enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. (Wawan dan Dewi, 2018)

c) Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan (Wawan dan Dewi 2018), adalah sebagai berikut :

Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

- Cara coba salah (Trial dan Error)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba.

- Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

- Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

- Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561 – 1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya

lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

- Faktor *internal*

Yang menjadi faktor-faktor mempengaruhi pengetahuan dari dalam yaitu pendidikan, pekerjaan, umur.

- Faktor *eksternal*

Sedangkan menjadi faktor dari luar yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan dan budaya

(Wawan dan Dewi,2018)

e. Pengukuran pengetahuan dan kriteria tingkat pengetahuan

Untuk mengetahui pengetahuan dapat di ukur dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari subjek penelitian ke dalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat di sesuaikan dengan tingkat domain di atas. Menurut Arikunto (dalam Wawan dan Dewi 2010). Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- Baik : Hasil Presentase 76% - 100%
- Cukup : Hasil Presentase 56% - 75%
- Kurang : Hasil Presentase > 56%

(Wawan dan Dewi,2018)

B.2 Sikap

a) Pengertian

Menurut Alport (1935) yang dikutip oleh Wawan dan Dewi (2018), bahwa sikap merupakan kesiapan mental , yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi.

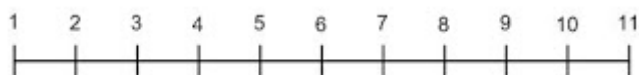
b) Pengukuran Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2018), Beberapa teknik pengukuran sikap antara lain ; Skala Thrustone, Likert, Unobstrusive Measure, Analisis Skalogram dan Skala Kumulatif, dan Multidimensional Scaling.

- Skala Thrustone (*Method of Equal-Appearing Intervals*)

Metode ini mencoba menempatkan sikap seseorang pada rentangan kontinum dari yang sangat unfavorable hingga sangat favorable terhadap suatu obyek sikap. Caranya dengan memberikan orang tersebut sejumlah aitem sikap yang telah ditentukan derajat favorabilitasnya. Derajat (ukuran) favorabilitas ini disebut nilai skala.

Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20-40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur. Adapun contoh skala penilaian model Thurstone adalah seperti gambar di bawah ini.



Nilai 1 pada skala di atas menyatakan sangat tidak relevan, sedangkan nilai 11 menyatakan sangat relevan.

Dalam penelitian, skala yang telah dibuat ini kemudian diberikan kepada responden. Responden diminta untuk menunjukkan seberapa besar kesetujuan atau ketidaksetujuannya pada masing-masing aitem sikap tersebut.

- *Skala Likert (Method of Summateds Ratings)*

Likert (1932) mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thrustone. Skala Thrustone yang terdiri dari 11 point disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu yang favorabel dan infavorable. Sedangkan aitem yang netral tidak disertakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, Likert menggunakan teknik konstruksi test lain. Masing-masing reponden diminta melakukan egreement atau disagreeemeen-nya untuk masing-masing aitem dalam skala yang terdiri dari 5 point (Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, Sangat tidak setuju. Semua aitem yang favorabel kemudian diubah nilainya dalam angka, yaitu untuk sangat setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 1. Sebaliknya untuk aitem yang unfavorable nilai skala sangat setuju adalah 1 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 5. Seperti halnya skala Thrustone, skala likert disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama

- *Unobstrusive Measures*

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

- *Multidimensional Scaling*

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya bila dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat unidimensional. Namun demikian, pengukuran ini kadangkala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensi kurang valid terutama apabila diterapkan pada lain orang, lain isu dan lain skala item.

- *Pengukuran Involuntary Behavior (Pengukuran terselubung)*

Pengukuran dapat dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden. Dalam banyak situasi, akurasi pengukuran sikap dipengaruhi oleh kerelaan responden. Pendekatan ini merupakan pendekatan observasi terhadap reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi tanpa disadari dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Observer dapat menginterpretasikan sikap individu mulai dari fasial reaction, voice

3. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tindakan yakni (SoekidjoNotoadmojo, 1996 : 132 dalam kutipan Wawan dan Dewi 2018) :

a) Menerima (Receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b) responding

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan

itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

c) Menghargai (Valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

C. Paparan Media Pornografi

C.1 Definisi Paparan

Menurut KBBI, paparan adalah : keterangan atau penejelasan yang dibentangkan ; uraian.

C.2 Definisi Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti “perantara” atau “pengantar”, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Banyak ahli dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Syaiful Bahri Djamarah: Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan.
- b) Menurut Schram: Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.
- c) Menurut National Education Asociation (NEA): Media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
- d) Menurut Briggs: Media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar
- e) Asociation of Education Comunication Technology (AECT): Media adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.
- f) Menurut Gagne: Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- g) Menurut Miarso: Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

C.3 Jenis-jenis media

Secara umum dapat dibagi menjadi:

- a) **Media Visual:** media visual adalah media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba. Media ini mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Berbagai jenis media ini sangat mudah untuk didapatkan. Contoh media yang sangat

banyak dan mudah untuk didapatkan maupun dibuat sendiri. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.

b) **Media Audio:** media audio adalah media yang bisa didengar saja, menggunakan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio dan kaset suara atau CD dan sebagainya.

c) **Media Audio Visual:** media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang semakin banyak, yaitu VCD. Internet termasuk dalam bentuk media audio visual tetapi lebih lengkap dan menyatukan semua jenis format media, disebut Multimedia karena berbagai format ada dalam internet. (Susilina, 2009)

C.4 Pornografi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, no 44 tahun 2008, Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hal-hal pornografi adalah segala sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu dan dirancang dengan sengaja. Adapun bentuknya dapat berupa gambar, lukisan, foto, video, tulisan

ataupun percakapan (suara) yang secara sengaja dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual.

C. 5 Definsi Media Pornografi

Segala bentuk dan saluran yang digunakan responden dalam mengakses pornografi yang berupa gambar, lukisan, foto, video, tulisan ataupun percakapan (suara) yang secara sengaja dilakukan dan dapat membangkitkan nafsu

Jadi dapat disimpulkan, paparan media pornografi adalah penjelasan atau uraian yang berbaur pornografi untuk membangkitkan nafsu dan dirancang dengan sengaja yang bisa didapat melalui media .

C.6 Cara Mengakses Media Pornografi

Arus informasi melalui media massa seperti majalah, surat kabar, tabloid, maupun media elektronik seperti radio, televisi, komputer handphone, internet merupakan hal-hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks dengan tulisan atau gambar. Kemudahan akses pornografi juga sangat dimungkinkan karena murah nya harga *handphone* dipasaran dan menjamurnya warung internet (warnet) hingga kedaerah. Mudah nya akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks bisa berdampak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja. Minim nya pengetahuan tentang seks yang diikuti kemudahan akses pornografi justru mendorong remaja untuk mencoba-coba pengalaman baru. Banyak remaja yang mengunduh situs-situs porno ataupun

mengunggah gambar dan video porno melalui handphone, maupun melalui media cetak seperti novel, majalah, dll

C.7 Efek Pornografi

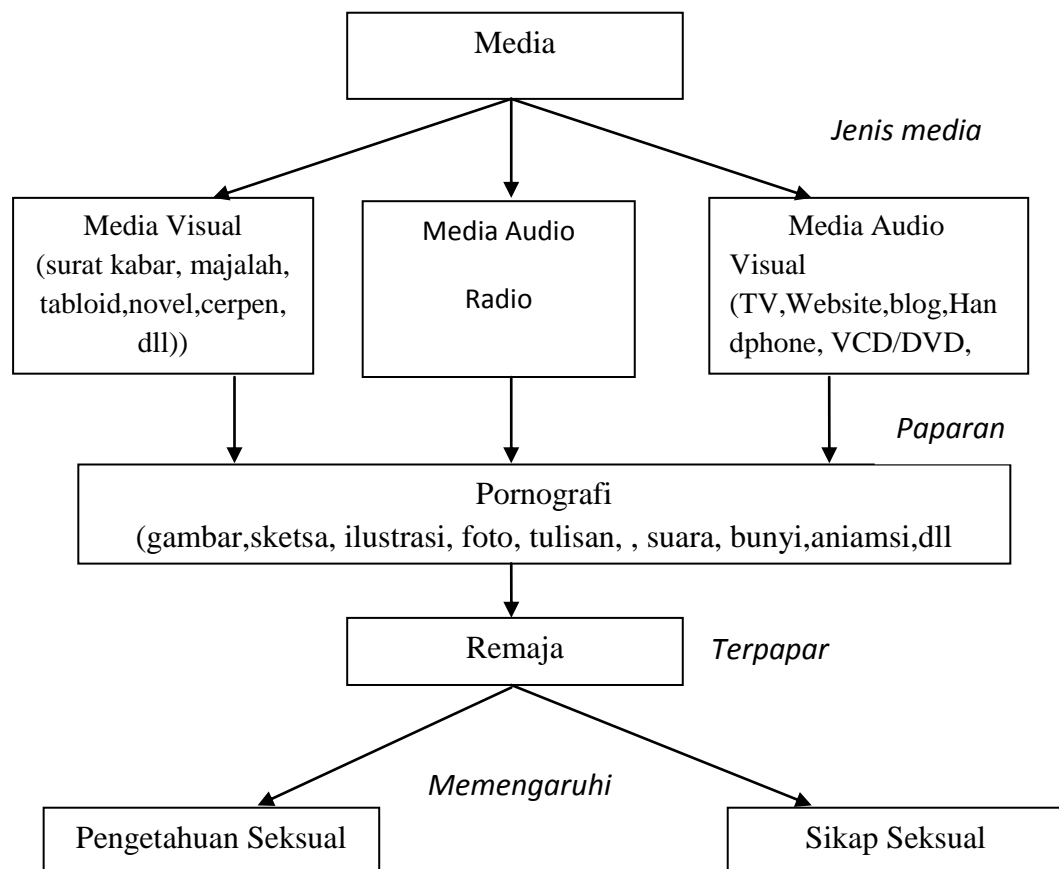
Efek pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out* (Rachmaniar 2018).

- a) Adiksi adalah tahap kecanduan, yaitu keinginan untuk mengonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten tersebut sebelumnya.
- b) Eskalasi yaitu munculnya kebutuhan untuk mengonsumsi konten pornografi dengan muatan materi seks yang lebih
- c) Desensitisasi, merupakan tahap ketika materi seks yang awalnya tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia secara perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan pada tahap ini, seseorang dapat menjadi tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual berat daripada sebelumnya.
- d) Act out, adalah tahapan yang dapat dikategorikan sebagai tahapan yang paling nyata karena pada tahap ini, seseorang dapat mengaplikasikan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dikonsumsi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan terpaparnya remaja terhadap media pornografi, mereka tidak lagi mengingat larangan baik di dalam hukum, moral, etika dan beragama. Sehingga pengetahuan dan sikap terhadap seksual sudah sangat rendah. Pada era kemajuan informasi dan teknologi modern pornografi makin maju pesat. VCD porno, dan situs-situs porno di internet amat

membahayakan remaja yang menontonnya. Sebagai contoh banyak kasus perkosaan terhadap anak di bawah umur oleh remaja-remaja yang sering menonton VCD porno , seperti yang kita dengar di berita TV dan dibaca di berita media cetak. Sehabis menonton adegan cabul melalui video, maka remaja tersebut terangsang rasa birahi seksnya. (Sofyan, 2014)

D. Kerangka Teori

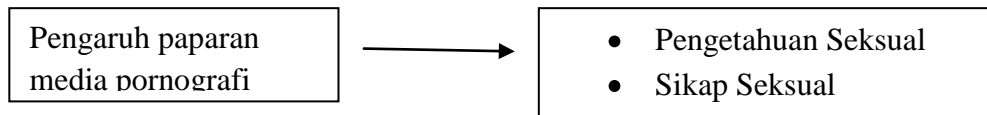


Gambar 2.1 Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Tabel 2.1

NO	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Paparan Media pornografi	Penjelasan atau uraian yang berbau pornografi untuk membangkitkan nafsu dan dirancang dengan sengaja yang bisa didapat melalui media .	Kusioner dengan pilihan a. Media visual b. Media audio c. Media audiovisual Tinggi : $\geq 50\%$ Rendah : $< 50\%$	Tinggi Rendah	Ordinal
2	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui responden tentang pengetahuan seksual remaja	Kuesioner dengan pilihan tunggal a,b,c Dengan nilai setiap kategori Baik : 76%-	Baik Cukup Kurang	Ordinal

		yang diperoleh berdasarkan jawaban dari kuesioner, dengan kategori baik, cukup, kurang.	100% Cukup : 56% - 75% Kurang < 56%		
3	Sikap	Adalah kesiapan atau respon remaja dalam menghadapi paparan media pornografi	Kuesioner dengan model skala <i>Likert</i> Dengan nilai setiap kategori SS : 76%-100% S : 51%-75% TS : 26%-50% STS ; 0-25%	Negatif (1-28) Positif (>28)	Ordinal

G. Hipotesis

Ada pengaruh paparan media pornografi terhadap pengetahuan dan sikap seksual remaja di SMA Negeri 2 Perbaungan